

BAB II

AL-QUR'AN DAN KONSEP KEWAHYUANNYA

A. Pengertian Al Qur'an Dan Wahyu

Al Qur'an sebagai kitab suci merupakan kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril, untuk disampaikan kepada ummat manusia, sebagai pedoman dan pandangan hidup dalam mencapai kebahagiaan dan keridloan Allah di dunia dan di akhirat.

Di dalam masalah asal kata Al Qur'an ini ada beberapa pendapat diantaranya adalah :

1. *Al Syafi'i* (150-204 H) salah seorang Imam Madzhab yang sangat terkenal mengatakan, bahwa kata Al Qur'an itu ditulis dan dibaca tanpa hamzah (Al-Quran), serta tidak diambil dari kata lain. Ia adalah nama yang khusus dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana nama Injil dan Taurat yang masing-masing diberikan kepada nabi Isa dan Musa.
2. Menurut *Al Fara'* (wafat 207) berpendapat, bahwa kata Al-Qur'an tidak memakai hamzah dan diambil dari kata *qarain* jama' *qarinah* yang berarti petunjuk. Karena sebagian ayat-ayat Al-Qur'an itu serupa antara satu dengan yang lainnya, seolah-olah sebagian ayat-ayatnya menjadi indikator dari apa yang dimaksud oleh ayat yang lain serupa dengan itu.

3. *Al Lihyani* (wafat th. 207 H) berpendapat bahwa, kata Al-Qur'an itu berhamzah bentuknya masdar yang diambil dari kata qar'a yang berarti bacaan atau yang dibaca.
4. *Al-Asy'ari* (wafat th. 324 H) seorang ahli ilmu kalam, pemuka aliran ahli sunnah wal jama'ah berpendapat bahwa, lafadz Al-Qur'an tidak berhamzah dan diambil dari kata qarana yang berarti menggabungkan. Karena ayat-ayatnya dihimpun dan digabungkan dalam satu mushaf.
5. Pendapat *Al-Zajjaj* : lafadz Al-Qur'an berhamzah dan sewazan (seimbang_ dengan fu'lan berasal dari kata al-qar'un yang berarti menghimpun, karena Al-Qur'an menghimpun inti sari dari kitab-kitab terdahulu.
6. *Subhi Al Shahih* mengemukakan pendapat bahwa pendapat yang paling kuat adalah kata Al-Qur'an itu masdar dan sinonim dengan kata qira'ah yang berarti membaca.

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat *Al-Liyani*. Hal ini sesuai dengan surat *Al Qiyamat* ayat 16 dan 18, yang berbunyi :

﴿١٢﴾ لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ
﴿١٧﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ
﴿١٨﴾ فَإِذَا قُرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya :

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya didalam dadamu dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah

bacaan itu.¹

Menurut lahir makna ayat ini, lafazd Qur'an diartikan bacaan.² Jadi AlQur'an adalah kalam Allah yang dibaca berulang-ulang oleh manusia.

Berdasarkan pengertian diatas, Al-Qur'an berarti bacaan adalah agar Al-Qur'an sebagai kitab suci kaum muslimin selalu dibaca, diusahakan dimengerti dan dipelajari apa yang terdapat dalam Al-Qur'an itu serta mengamalkan isi yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Shad ayat 29, yang berbunyi :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya :

Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.³

b. Pengertian Al-Qu'an menurut istilah

Al-Qur'an merupakan kitab yang sedemikian mashur sehingga banyak yang memberikan definisi-definisi yang bersifat menyeluruh. Definisi-definisi itu beragam polanya, tetapi berdekatan maknanya. Pendapat-pendapat itu antara lain:

1. Menurut ahli fiqih Al-Qur'an ialah nama yang diberikan kepada keseluruhan Al-Qyr'an dan dinamakan juga demi

¹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV Toha Putra, Jakarta, p. 999

²Hasbi Ash Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet XIII, 1990, p.5

³Depag RI, *Op cit.*, p. 736

kian bagi suku-sukunya atau sebagian-sebagiannya. 16

2. Menurut ahli-ahlinya *syari'at*, Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Tuhan) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang ditulis dalam mushaf.⁵
3. Hamka dalam tafsir *Al-Azharnya* mengistilakan Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan Allah kepada RasulNya, dengan perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia.
4. *Al Syaukyany* dalam bukunya *Al-Irsyad* mengatakan: Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dibacakan, lagi mutawatir penukilannya.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, Al-Qur'an adalah nama yang diberikan kepada firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang merupakan mu'jizat, untuk disampaikan kepada manusia, yang ditulis didalam mushaf, yang mutawatir penukilannya, yang harus dibaca, difahami dan diamalkan isinya agar tercapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

Berdasarkan definisi di atas maka, dapat disimpulkan mengenai kekhususan-kekhususan dari definisi-definisi

⁴ Syahminan Zaini, Ananto Kusuma Seta, *Bukti-Bukti Kebenaran Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah*, Kalam, Jakarta, Cet. I, 1986, p. 3

⁵ Syahminan Zaini, *Kewajiban Orang Beriman Terhadap Al-Qur'an*, Al Ihlas, Surabaya, Cet. II, 1982, p. 3

17
17

tersebut adalah, bahwa Al-Qur'an itu:⁶

1. Wahyu Allah, hal ini mencakup semua yang diwahyukan Allah kepada rasul-rasul dan nabi-nabi nya.
2. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, hal ini merupakan batasan yang tidak mencakup semua risalah dan agam terdahulu. Seperti Zabur, Taurat dan Injil, karena kitab-kitab itu diturunkan kepada nabi-nabi yang lain.
3. Secara lafadz, makna dan gaya bahasa (uslubnya), hal ini juga menjadi batasan yang tidak mencakup apa yang ditetapkan sebagai hadits qudsi dan apa-apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.
4. Yang termaktub dalam mushaf-mushaf. Ini adalah batasan yang tidak mencakup apa yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw dalam bentuk hukum-hukum, yang disampakainnya dengan gaya bahasa yang khas, dalam bentuk perkataan.
5. Yang dinukil secara *Mutawattir* artinya, Al-Qur'an itu dinuklirkan (disampaikan kepada orang lain), oleh sekelompok manusia yang tidak mungkin semuanya bersepakat dalam kedustaan, karena banyaknya jumlah mereka dan karena berbedanya tempat tinggal mereka dari kelompok manusia lainnya yang seperti mereka dan seterusnya

⁶Dawud Al-Athar, Pengantar Quraih Sihab. *Presfektif Baru Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Mirana, Jakarta. p. 21

Al-Qur'an dengan wahyu sangat erat kaitannya, karena Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang telah disampaikan kepada nabi Muhammad saw, sebagaimana Allah telah telah menyampakain wahyu kepada rasul sebelumnya. Nabi dan Rasul tidak lain hanya seorang manusia yang diberi kemampuan untuk berhubungan dengan Allah dan mengekspresikan kehendak-Nya. Seorang tidak berkewajiban untuk menyampaikan apa yang diterimanya. Sedang seorang Rasul wajib menyampaikan apa yang diterimanya kepada umatnya.

Adapun definisi wahyu adalah sebagai berikut:

Wahyu menurut bahasa berasal dari kata

Wahyu adalah bentuk masdar, dan kata wahyu banyak disebut dalam Al-Qur'an dengan berbagai arti antara lain:

1. Berarti isyarat

Pengertian ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam surat maryam ayat 11 yang berbunyi :

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا
بِكُرَّةٍ وَعَشِيًّا

Artinya :

Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka, hendaklah kamu bertasbih diwaktu pagi dan petang.⁷

⁷Depag, *Op cit*, p. 463

1. Kata *awha* (*اوحى*) pada ayat di atas oleh ulama Al-Qur'an tidak diartikan memberi wahyu, tetapi memberi isyarat. Karena tidak mungkin bila diartikan Zakariyah memberi wahyu sebagaimana Allah.

2. Berarti *i'lam* - memberi instink

Wahyu dalam pengertian ini dapat ditemui di dalam Al Qur'an surat *Al-Nahl* ayat 68 :

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ
وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Artinya :

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, pohon-pohon kayu, dan tempat-tempat yang didirikan manusia.⁸

Kata *Awha* (*اوحى*) pada ayat di atas diartikan memberi instink.

3. Berarti Ilham

Pada surat *Al Qashash* ayat 7 Allah berfirman :

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ
فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ
مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya:

Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa, susukanlah dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia dalam sungai (nil) dan janganlah kamu khawatir dan jangan pula bersedih hati, karena sesungguhnya kami akan mengembalikannya ke dalam sungai nil.⁹

⁸ *Ibid*, p. 412

⁹ *Ibid*, p. 610

Kata *awhayna* (*اوحينا*) pada ayat di atas tidak diartikan kami telah memberi wahyu, karena manusia tidak menerima wwahyu. Kata *awhayna* pada ayat di atas diartikan *kami telah mengilhamkan*.

4. Berarti bisikan syaithan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا

Artinya :

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh yaitu syaithan-syaithan (dari jenis manusia dan jin), sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah, untuk manipu.¹⁰

Sedangkan wahyu menurut pengertian istilah (syara') ialah pemberitahuan secara samar dan cepat dari Allah kepada nabi-Nya tentang hukum-hukum Allah atau perintah-Nya maupun kebenaran-kebenaran lainnya yang menimbulkan keyakinan kepada nabi yang bersangkutan bahwa apa yang di terimanya betul-betul dari Allah SWT.¹¹

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat Muhammad Abduh :

Pengetahuan yang diadapat seseorang dari dalam dirinya disertai keyakinan bahwa hal tersebut dari sisi Allah baik dengan perantara maupun tidak.¹²

Dapat juga dimaksudkan wahyu ialah isi dari pemberitahuan itu, yang berupa perintahnya atau petunjuknya

¹⁰ *Ibid*, p. 206
¹¹ Muslich Maruzi Drs, *Wahyu Al-Qur'an (Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir)*, Pustaka Amani, Jakarta, Cet I, 1987, p. 31
¹² Syeh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Bulan Bintang, Jakarta, p. 89

maupun berita-berita dari-Nya. Maka yang dimaksud wahyu dalam pengertian ini adalah petunjuk atau pengetahuan yang diterima secara cepat dan samar oleh seorang Nabi atau rasul dengan diyakini bahwa apa yang diterimanya dari Allah. Termasuk dalam pengertian ini ialah Al-Qur'an dan Hadits. Adapun dasar yang menunjukkan bahwa hadits nabi termasuk wahyu adalah Firman Allah surat An-Najm ayat 3-:!

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ . إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya :

Nabi tidak berkata menurut hawa nafsunya, tetapi apa yang dikatakan tidak lain adalah wahyu yang diberikan.¹³

Meskipun hadits-hadits Nabi dipandang sebagai wahyu, namun pada hakekatnya masih ada perbedaan yang prinsipil antara hadits dan Al-Qur'an, meskipun keduanya merupakan wahyu Ilahi.

Wahyu diterima secara cepat maksudnya, wahyu diterima dengan tidak melalui proses belajar ataupun penyeli-dikkan lebih dahulu. wahyu itu diterima secara samar karena datangnya wahyu itu secara rahasia sehingga tidak dapat disaksikan dengan jelas oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyid Ridla,

Wahyu yang telah diberikan oleh Allah kepada para Rasul-Nya ialah suatu ilmu pengetahuan yang dikhususkan kepada mereka dengan tidak mereka usahakan dan tidak mereka palajari sebelumnya.¹⁴

¹³Depag, *Op cit*, p. 871

¹⁴Rasyid Ridla, *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*, Diterjemahkan Josef CD, Pustaka Jaya, Jakarta, p. 90

Antara Ilham dan wahyu keduanya dapat merupakan pengetahuan yang secara cepat dan rahasia terdapat dalam jiwa tanpa penyelidikan atau dipelajari terlebih dahulu, namun diantara keduanya terdapat perbedaan diantaranya yaitu :

1. Wahyu berisi petunjuk atau pengetahuan. Sedang Ilham meskipun dapat diketahui berisi pengetahuan, tetapi lebih mirip dengan perasaan halus atau instink.
2. Wahyu disampaikan khusus kepada para Nabi atau Rasul sedang Ilham disampaikan kepada manusia secara umum dan juga kepada binatang.
3. Wahyu bagi yang menerimanya merasa yakin bahwa yang menyampaikan adalah Allah. Sedang orang yang menerima ilham tidak mengetahui dari mana dan siapa yang menyampaikan.
4. Disyaratkan wahyu untuk disampaikan kepada umat manusia. Sedang Ilham tidak disyaratkan demikian, tetapi mendorong penerima ilham untuk mengerjakannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan wahyu adalah jalan khusus yang digunakan Allah untuk berhubungan dengan Rasul dan nabi-nabinya. Dengan demikian wahyu disini mengandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada manusia pilihanNya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup.

Definisi wahyu yang seperti ini, dikarenakan wahyu bersifat tersembunyi bagi orang lain. Jadi uraian di atas hanya terbatas pada makna wahyu sebagai cara hubungan antara Allah dengan manusia yang telah dipilih-Nya.

B. Bukti-Bukti Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah

Untuk meyakinkan manusia, para Nabi dan Rasul diberi bukti-bukti yang pasti dan terjangkau, Bukti-bukti tersebut merupakan hal-hal tertentu yang tidak mungkin dapat mereka^{lakukan} sebagai manusia biasa - lakukan. Bukti-bukti tersebut dalam bahasa Agama disebutkan mukjizat.

Para Nabi dan Rasul terdahulu memiliki mukjizat-mukjizat yang bersifat temporal, lokal dan material. Hal ini disebabkan karena misi mereka terbatas pada daerah tertentu dan waktu tertentu. Berbeda dengan Nabi Muhammad yang diutus untuk seluruh umat manusia dan samapai akhir zaman. Maka Mukjizat Nabi Muhammad Ibnu Abdillah adalah berupa mukjizat ruhuyah yang bersifat rasional dan universal. Allah telah memberi kaistimewaan kepada Muhammad yaitu berupa Al-Qur'an sebagai mukjizat yang rasional dan kekal sepanjang zaman.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari, Nabi bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا أُعْطِيَ نَبِيٌّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلَهُ أَمِنْ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْ وَحِيًّا أَوْ حَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ فَارْجُوا أَنِ أَكُونَ أَكْثَرُكُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya :

Tidak seorang Nabipun dan nabi-nabi terdahulu itu kecuali mereka hanya diberi mukjizat yang sesuai, agar manusia memercayainya, tetapi (mukjizat) yang diberikan kepadaku adalah berupa wahyu atau pengetahuan yang disampaikan oleh Allah kepadaku. Aku mengharap agar aku menjadi nabi yang palinh banyak pengikutnya.¹⁵

Jadi kemukjizatan Nabi Muhammad tidak bersifat indrawi sehingga tidak akan hilang dengan berlalunya masa san tidak akan mati dengan wafatnya Rasulullah.

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang terbesar yang pernah diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya sebab :¹⁶

1. Berlaku sepanjang masa dan dapat dilihat oleh semua suku bangsa (S. Al Abiya' : 108)
2. Tidak akan dapat ditiru oleh umat manusia sepanjang masa. (S. Al Baqarah : 23 dan 24)
3. Memang dijaga oleh Allah kelestariannya dan keasliannya. (S. Al Hijr : 9)
4. Mengandung segala persoalan/perumpamaan yang diperlukan oleh manusia (S. Al Kahfi : 54)
5. Membawa manusia kepada keselamatan dan kebahagiaan lahir-batin dan dunia akhirat (S. Al Maidah : 16 dan S. Ar Ra'd : 29)

Adapun yang dimaksud dengan kemukjizatan Al Qur'an bukan berarti melemahkan manusia dengan pengertian yang sebenarnya, seperti ijaz (kemukjizatan) yang dalam bahasa Arab adalah membangsakan lemah kepada orang lain.

Mukjizat diartikan dengan melemahkan yang semisalnya, sebab mukjizat itu berupa hal yang bertentangan dengan kebiasaan dan keluar dari batas-batas yang telah diketahui

¹⁵ Ahmad Sunarto, *Terjemah Shohih Bukhari*, CV. Asy Syifa', Semarang, Cet. I, 1993, p. 586

¹⁶ Syahminan Zaini, *Op cit*, p. 32

Ijazul Qur'an (Kemukjizatan Al-Qur'an) Artinya menetapkan kelemahan manusia baik terpisah-pisah, atau berkelompok untuk dapat mendatangkan yang semisalnya. Yang dimaksud dengan kemukjizatan Al-Qur'an bukan berarti melemahkan manusia dengan pengertian melemahkan yang sebenarnya, tetapi memberi pengertian kepada mereka (orang-orang yang meragukan kewahyuan Al-Qur'an) dengan kelemahannya yaitu dengan mendatangkan ayat yang semisal Al-Qur'an.

Mula-mula Nabi Muhammad atas perintah ALLah menantang agar tokoh-tokoh sastra menyusun kitab seperti Al Qur'an secara keseluruhan. Tantangan ini disebutkan dalam surat Ath Thuur ayat 34 :

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

Artinya :

Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar.¹⁷

Kemudian menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam Al-Qur'an. Dalam surat Hud ayat 13 :

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ
وَادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :

Bahkan mereka mengatakan : MUhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu, katakanlah : (kalau demikian), maka

¹⁷Depag, *Op cit*, p. 868

datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.¹⁸

Tantangan selanjutnya yaitu manantang mereka untuk membuat satu surat saja yang semacam Al-Qur'an (surat Yunus ayat 38)

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :

Atau (patutkah) mereka mengatakan : Muhammad membuatnya, Katakanlah : (Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.¹⁹

Tantangan terakhir yaitu menantang orang-orang kafir untuk membuat sesuatu seperti Al-Qur'an atau lebih kurang sama dengan satu surat dari Al-Qur'an (Al Baqarah ayat 23)

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ .

Artinya :

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang kami wahyukan kepada Kami (muhammad) buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang memang benar.²⁰

¹⁸ *Ibid*, p. 328

¹⁹ *Ibid*, p. 312

²⁰ *Ibid*, p. 12

Dari tantangan-tantangan tersebut tidak satupun yang dapat dipenuhi oleh orang-orang kafir.

Pada akhirnya Allah menyatakan bahwa tidak mungkin manusia dan jin mampu walaupun bekerja sama untuk mendatangkan kitab yang menyamai Al-Qur'an (Al Isra' : 88)²¹

قُلْ لَّيِّنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya :

Katakanlah : sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa Al-Qur'an ini, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.²²

Dari uraian diatas menunjukkan bila kemukjizatan Al-Qur'an dimaksudkan untuk menjelaskan kebenaran kitab Al-Qur'an dan rasul yang membawanya adalah rasul yang benar. Berikut ini keterangan dari Al-Qur'an tentang pembuktian kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu :

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ

(بآل عمران : ٤-٣)

Artinya :

Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.²³

²¹Muslich Maruzi, *Op cit*, p. 20

²²Depag, *Op cit*, p. 436

²³*Ibid*, p.

Perlu diketahui bahwa syarat-syarat mukjizat menurut penjelasan para ulama itu ada lima yaitu :²⁴

1. Harus berupa sesuatu yang tidak dikuasai oleh selain Allah Azza Wa Jalla.
2. Harus tidak sesuai dengan kebiasaan dan berlawanan dengan hukum alam.
3. Terjadinya harus bertepatan dengan pengakuan Nabi yang mengajak bertanding dengan menggunakan mukjizat tersebut.
4. Tidak ada seorangpun yang dapat membuktikan dan menandinginya dalam pertandingan tersebut.

Bila lima persyaratan tersebut tidak dipenuhi maka tidaklah disebut mukjizat dan bukan merupakan dalil atas kebenaran seseorang yang mengaku menjadi Nabi atau Rasul.

Ada tiga aspek dalam Al-Qur'an yang dapat menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad, sekaligus menjadi bukti bahwa seluruh informasi atau petunjuk yang disampaikan Rasulullah atau benar-benar bersumber dari Allah.

Ketiga aspek tersebut akan lebih meyakinkan lagi bila diketahui bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang yang pandai membaca dan menulis. Ia juga tidak hidup dan bermukim di tengah-tengah masyarakat yang relatif mengenal peradaban, seperti : Mesir, Persia atau Romawi. Beliau dibesarkan dan hidup di tengah-tengah kaum yang oleh beliau sendiri dilukiskan sebagai *Kami adalah masyarakat yang tidak pandai menulis dan berhitung*. Inilah sebabnya, konon, sehingga angka yang tertinggi yang mereka ketahui adalah tujuh. Inilah latar belakang, mengapa mereka mengartikan *tujuh langit* sebagai banyak langit. AL-Qur'an juga mengatakan bahwa seandainya Muhammad dapat membaca dan menulis pastilah akan ada meragukan kenabian Beliau. (QS. 29 : 48).²⁵

²⁴A. Suat MZ, Muh. Siddiq, Mutiara Al-Qur'an Sorotan Al-Qur'an Terhadap Berbagai Tehnologi Modern, Ilmiah Press, Surabaya, p. 14

²⁵Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta, p.29

Ketiga aspek yang dimaksud diatas adalah sebagai berikut :

1. Aspek keindahan dan ketelitian redaksi-redaksinya,

terutama bagi orang yang mengerti bahasa Arab.

E. Mentet seorang sastrawan Prancis memberikan komentar, Bagi siapa yang mengenal Al-Qur'an dalam bahasa Arabnya, sepakat memuji keindahan kitab suci ini keagungan bentuknya sangat mengagumkan, sehingga tidak ada terjemahan dalam bahasa Eropa apa saja, yang memungkinkan kita menghargainya.²⁶

Keindahan bahasa Al-Qur'an membuat Fathi Yakan berkomentar : Gaya bahasa Al-Qur'an bukanlah buatan manusia, Al-Qur'an yang mulia memiliki gaya yang istimewa dalam bahasanya, dalam kesusastraannya dan susunan kata-katanya serta metodenya. Kesemuanya merupakan bukti yang meyakinkan, bahwa Al-Qur'an itu bukan kata-kata manusia.²⁷

2. Kemukjizatan Al-Qur'an dari isi kandungannya

a. Kelengkapan isinya

Rudolf Kreh (Jerman) mengatakan : adalah Al-Qur'an itu memberi peraturan-peraturan yang lengkap tentang susunan agama dan tingkah laku perbuatan. Lagi pula didalamnya terletak soal pendidikan, penghidupan orang banyak, pemerintahan, militer, buruh atau fakir miskin dan kediaman.²⁸

²⁵Quraih Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta, p.29

²⁶Chadsiq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Surabaya, Cet. I, 1991, p. 19

²⁷*Ibid*

²⁸Syahminan Zaini, Ananto Kusuma Seta, Op cit, p.34

Menurut Masjfuk Zuhdi, isi ajaran Al-Qur'an pada hakekatnya mengandung lima prinsip, sebab tujuan pokok diturunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad untuk diteruskan kepada umat manusia adalah untuk menyampaikan. Lima prinsip yang terdapat di dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

1. Tauhid (doktrin tentang kepercayaan Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Janji dan Ancaman Tuhan
3. Ibadah
4. Jalan dan cara mencapai kebahagiaan
5. Cerita-cerita/sejarah-sejarah umat manusia sebelum Nabi Muhammad.

Sedang M. Hasbi Ash Shiddieqy mengatakan : garis-garis besar dari petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dapat kita simpulkan dalam urusan-urusan tersebut yang tersebut ini :

- a. Memperbaiki kepercayaan, meluruskan i'tiqad
- b. Memperbaiki aqidah, mengheningkan dan membersihkan budi pekerti.
- c. Menetapkan segala macam hukum yang dihayati pergaulan hidup masyarakat bagi insan di dalam dunia.²⁹

Demikianlah isi Al-Qur'an menurut pandangan para ulama dan cendekiawan, walaupun terdapat sedikit perbedaan diantara yang satu dengan yang lainnya, namun pada prinsipnya semua adalah benar.

²⁹Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. XIII, 1994, p. 134-135

b. Dari segi bandingan dengan kitab-kitab terdahulu.

1. Al-Qur'an mengakui kitab-kitab terdahulu.

2. Al-Qur'an sebagai korektor kitab-kitab terdahulu.

Karena kitab-kitab terdahulu telah rusak dan tidak asli lagi sebagai whyu Allah. Isinya sudah banyak dirubah oleh tokoh-tokohnya, Isinya banyak yang disembunyikan oleh tokoh-tokohnya dan isinya sudah banyak yang dibuat sendiri oleh tokoh-tokohnya, selain itu isinya sudah dicampur aduk antara yang benar dan yang salah.

c. Dari Segi Historis

Di dalam Al-Qur'an banyak diberitakan tentang berita-berita yang bersifat ghaib, baik berupa sejarah para Nabi dan Rasul atau orang-orang yang saleh dan yang ingkar maupun masalah-masalah lain yang tidak dapat diungkapkan oleh manusia. juga rahasia alam semesta yang belum terungkap.

d. Isyarat-isyarat ilmiah dan petunjuk pemanfaatan alam semesta. Banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan isyarat ilmiah yang belum diketahui manusia. Pada akhir-akhir tahun ini baru dimengerti oleh manusia. Hal ini menunjukkan kewahyuan Al-Qur'an sebagai whyu Allah Yang Maha Mengetahui.

3. Aspek kemukjizatan Al-Qur'an dari segi lafadz dan

maknanya.

Di dalam ayat-ayat Al-Qur'an pada prinsipnya mengandung berbagai macam makna yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman di dalam menempuh kelangsungan hidup manusia, sehingga manusia di dalam melaksanakan kegiatannya akan selalu terbimbing dan diarahkan ke jalan yang benar, yang sesuai dengan fitrah kejadiannya.

C. Konsep Turunnya Al-Qur'an

Dilihat dari segi bahasa kata nuzul (نَزُولٌ) berarti dari kata نَزَلَ - يَنْزِلُ - نَزُولٌ artinya turun. Sedangkan Nuzulul Qur'an kepada Rasulullah adalah penerimaan Al-Qur'an oleh Rasulullah dingkapkan dengan turunnya Al-Qur'an kepada beliau itu memberi pengertian turun dari atas ke bawah. Jadi diwahyukannya Al-Qur'an dikatakan nuzul. Hal ini dikarenakan ketinggian kedudukan Al-Qur'an dan besarnya ajaran-ajarannya yang mempengaruhi perjalanan hidup manusia di dunia dan akhirat.

Menurut Syekh Gazlan, Oleh karena yang turun itu bukan berbentuk fisik, maka pengertian nuzul di sini bisa mengandung pengertian kiasan (majazy). Dan apabila yang dimaksud turun adalah lafadz, maka nuzul berarti al ishal (penyampaian) dan al i'lan (penginformasian).³⁰

³⁰ Kamaluddin Marzuki, Ulum Al-Qur'an, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992, p. 24

1. Proses Turunnya Al-Qur'an

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa turunya Al-Qur'an melalui tiga tahap yaitu :

a. Al-Qur'an di Lauh Mahfudz

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengisyaratkan bahwa AL-Qur'an itu berada di Lauh Mahfudz. Seperti pada Firman Allah surat Al Buruj

ayat 20-22 :

« وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ صَحِيطٌ » « بَلْ لَعَوْا قُرْآنَ مَجِيدٍ »
« فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ »

Artinya :

Padahal Allah mengepung dari belakang mereka (seseorang tidak akan lepas dari kekuasaan-Nya) bahkan yang didustakan mereka itu adalah Al-Qur'an yang mulia tersimpan dalam Lauh Mahfudz.³¹

Ketika Al-Qur'an berada di Lauh Mahfudz tidak diketahui bagaimana keadaannya, kecuali Allah yang mengetahuinya. karena waktu itu Al-Qur'an berada di alam ghaib, kemudian Allah menampakkan atau menurunkan di langit bumi. Secara umum, hal ini menunjukkan adanya lauh mahfudz yang merekam segala qadla' dan takdir Allah segala sesuatu yang sudah, sedang dan akan terjadi di alam semesta ini. Demikian ini merupakan bukti nyata akan keagungan, kehendak dan kebijaksanaan Allah.

³¹Depag, *Op cit*, p.

Apabila keberadaan Al-Qur'an Lauh Mahfudz itu merupakan ketentuan Allah, maka keberadaan Al-Qur'an sama persis seperti yang sekarang. Karena segala kejadian di bumi ini tertulis dalam lauh mahfudz.

b. Al-Qur'an Dari Lauh Mahfudz Diturunkan kelangit Bumi

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan turunya Al-Qur'an yaitu :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya :

Sesungguhnya telah Kami turunkan Al-Qur'an pada malam Al Qadar (Lailah Al Qadar). Al Qadar:1³²

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya :

Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan mengenai petunjuk dan pembeda antara yang hak dan yang batil. Al Baqarah : 185³³

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Artinya :

Sesungguhnya telah Kami turunkan dia (Al-Qur'an) pada suatu malam yang penuh berkah, sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang memberi peringatan. Al Dukhan : 3³⁴

Berdasarkan ayat diatas, Al-Qur'an diturunkan sekaligus pada bulan Ramadhan dimana terdapat malam Al Qadar, suatu malam yang penuh berkah. Apabila

³²Depad, *Op cit*, p. 1082

³³*Ibid*, p. 1086

³⁴*Ibid*, p. 45

ketiga ayat tersebut diatas ditakwilkan dengan mengatakan, bahwa yang dimaksud ketiga ayat tersebut adalah permulaan turunya wahyu Al-Qur'an, maka takwil ini mengandung kelemahan. Karena yang dimaksud tiga ayat diatas menyangkut turunnya Al-Qur'an secara keseluruhan. Jumhur ulama sepakat untuk mengambil zahir makna ayat tanpa mentakwilkannya.³⁵ Pengertian yang dimaksud ketiga ayat diatas menyangkut turunnya Al-Qur'an sekaligus ke suatu tempat yang disebut sama' ad Dunya (langit dunia).

Pendapat ini diperkuat dengan beberapa riwayat hadits sebagai berikut :³⁶

أُخْرِجَ الْحَاكِمُ بِسَنَدِهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جَبْرِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: الْقُرْآنُ مِنَ الذِّكْرِ فَوُضِعَ فِي بَيْتِ الْعِزَّةِ مِنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا

فَجَعَلَ جِبْرِيلُ يَنْزِلُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 Riwayat dari Ibnu Abbas ra. berkata : Al-Qur'an dipisah dari adzikru ke baitul Al Izzah di langit bumi kemudian Jibril membawanya kepada Nabi Muhammad SAW. (Riwayat Al Hakim)

Dan Hadits yang diriwayatkan oleh Nasa'i dan Al Hakim serta Al Baihaqi melalui jalur Daud bin Abi

Hind, dari 'Ikrimah dari Ibnu Abbas yang mengatakan:

وَأُخْرِجَ النَّسَائِيُّ وَالْحَاكِمُ وَالْبَيْهَقِيُّ مِنْ طَرِيقِ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هَنْدٍ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: أَنْزَلَ الْقُرْآنَ جَمَلَةً

وَاحِدَةً إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا لَيْلَةَ الْقَدْرِ، ثُمَّ أَنْزَلَ بَعْدَ ذَلِكَ فِي

عِشْرِينَ سَنَةً

³⁵ Kamaluddin Marzuki, *Op cit.*, p. 25

³⁶ Moh. Abd Adzni Adzim Al-Zurqani, *Manahil Al Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, Darul Al Fakir, juz. I, p. 44-45

Artinya :

Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke sama' ad dunya pada lailatul qadar, kemudian diturunkan sekitar dua puluh tahun.

Dari Hadits riwayat Ibnu Abbas

وأخرج الحاكم والبيهقي وغيرهما من طريق مصور
عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال : انزل القرآن
مجملة واحدة الى سماء الدنيا ، وكان بمواقع النجوم
وكان الله ينزله على رسوله ص.م بعضه في اثر بعض

Riwayat dari Ibnu Abbas berkata : Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke langit bumi (baitul Izzah) berada di Mawaqi An Nujum (tempat bintang-bintang) dan kemudian Allah menurunkan kepada Rasul-NYA dengan berangsur-angsur.

Hadits diatas shahih, meskipun hadits diatas mauquf bagi Ibnu Abbas, tetapi mempunyai bobot marfu' kepada Nabi. Karena turunnya Al Qur'an ke Baital Izzah termasuk berita ghaib yang hanya bersumber dari orang-orang yang ma'sum (nabi). Dan Ibnu Abbas diketahui tidak pernah mengambil riwayat israiliyah.³⁷

Menurut As Suyuti dari penurunan Al-Qur'an dari Lauh Mahfudz ke langit dunia adalah untuk mengagungkan Al-Qur'an danh menyatakan kebesaran bagi orang yang diturunkannya dengan cara memberitahui penghuni langit bahwa kitab paling akhir yang akan diturunkan kepada Rasul penutup segera diturunkan.

³⁷ Kamaluddin Marzuki, *Op cit*, p. 27

Andai tidak ada hikmah Ilahiyah, kata As Suyuti niscaya akan disampaikan kebumi sekaligus.

c. Al-Qur'an diturunkan dari Bait Al Izzah kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur.

Menurut kenyataan sejarah, Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur selama periode kerasulannya. Menurut Al Khudlary dalam tarikh tasyri' menetapkan lamanya Nuzulul Qur'an dari permulaan hingga penghabisannya, dua puluh dua tahun dua bulan dua puluh dua hari yaitu dari malam 17 Ramadlan tahun 41 kelahiran Nabi Muhammad sampai 9 Dzulhijjah hari Haji akbar tahun kesepuluh dari hijrah atau 63 dari kelahiran Nabi.³⁸

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur menurut keperluan yang dibutuhkan. Ayat-ayat itu terkandung diturunkan hanya lima ayat, sepuluh ayat bahkan lebih ayat-ayat itu terkadang diturunkan hanya setengah ayat saja.

Dalam hal ini sebagian ulama berkata, diantara ayat-ayat Al-Qur'an ada yang diturunkan terpisah-pisah dan ada yang diturunkan berkumpul (sekaligus satu surat). Adapun ayat yang diturunkan berkumpul

³⁸Hudari Bik, *Tarikj Al Tasyri' Al Islami (Sejarah Pembinaan Hukum Islam)*, alih bahasa M. Zuhri, Darul Ikhya, p. 5-6

adalah surat Al Fatihah, Al Ikhlas, Al Kautsar, Al-Lahab, Al Bayyinah, Al-Ashr, Al Mu'awwadzatain dan Al Mursalat.

Menurut An Nakhrawy dalam kitab Al Waqaf, Al-Qur'an itu diturunkan bercarai berai satu ayat, dua ayat, tiga ayat, empat ayat dan lebih banyak dari itu. Diriwayatkan oleh Al Baihaqy dari Khalid Ibnu Dinar katanya : Abu al 'Aliyah berkata : Pelajarilah Al-Qur'an lima ayat-lima ayat, karena nabi menerimanya dari jibril lima ayat-lima ayat.

Jibril menyampaikan kepada Nabi Muhammad sebanyak itu, kemudian menghafalnya setelah itu disampaikan ayat yang lain.

Turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Al Furqan: 32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً
كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً

Artinya :

Berkata orang-orang kafir, mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus saja ? demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacakannya kelompok demi kelompok.³⁹

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur adalah untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad selaku pembawanya dan menjamin

³⁹Depag, *Op cit*, p. 564

kebaikan keadaannya. Selain itu turunya Al-Qur'an berangsur-angsur adalah lebih mudah diterima, dihayati dan dihafal seperti yang difirmankan Allah dalam surat Al Isra ayat 106 :

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مَكْثٍ
وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya :

Al Qur'an ini Kami turunkan secara berangsur-angsur supaya kamu bacakan kepada manusia dengan perlahan-lahan dan Kami turunkan dia secara sedikit demi sedikit.⁴⁰

Turunnya ayat Al Qur'an berdasarkan kebutuhan akan lebih mantap untuk diterima, karena sesuai dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu dan berguna untuk menjawab dan menjelaskannya. ✓

Selain turunnya Al-Qur'an secara keseluruhan, baik turunnya kepada Rasulullah secara keseluruhan dan sekaligus ataupun turunnya ke langit dunia, turunnya Al Qur'an diawali dengan surat Al Alaq di Makkah.

Sebenarnya di dalam Al-Qur'an sendiri tidak ada yang menyatakan ayat mana yang mula-mula diturunkan.

⁴⁰ *Ibid*, p. 440

Tetapi ada beberapa keterangan riwayat yang menerangkan keadaan dan sebab-sebab turunnya ayat yang dipandang oleh sejarah Al Qur'an sebagai ayat yang mula-mula diturunkan.

Sebuah riwayat Imam Bukhari dari Aisyah ra menerangkan bahwa ayat yang pertama kali diturunkan adalah ayat yang pertama sampai kelima dari surat Al Alaq, yang diturunkan ketika Nabi bertahanuts di gua hiro' pada usia 41 tahun. tertib surat-surat yang diterima para shahabat semuanya menerangkan bahwa ayat yang pertama samapai kelima dari surat Al Alaq adalah Al Qur'an yang mula-mula turun.

Ibnu Katsir mengingatkan bahwa 5 ayat permulaan surat Al Alaq diturunkan di gua Hira' ketika Muhammad diangkat menjadi Nabi, tetapi belum diangkat menjadi Rasul. Ayat-ayat tersebut sebagai persiapan diri Muhammad untuk selanjutnya menjalankan tugas karasulannya.

Ada pendapat lain yang menerangkan surat Al Fatihah adalah surat yang pertama diturunkan. Pendapat ini berdasarkan hadits riwayat Baihaqy dari Ani Maedarah.

Imam Muhammad Abduh menguatkan paham ini dengan mengemukakan alasan-alasan sebagai berikut :

- a. Surat Al Fatihah terletak dipermulaan Mushaf.
- b. Mengingat kandungannya yang lengkap dan melengkapi segala isi Al Qur'an.
- c. Hadits riwayat Al Baihaqy dalam kitab Dalail al Nubuwwah yang menyatakan demikian.

Tetapi ada juga riwayat lain yang menerangkan ayat yang permulaan dari surat Al Muddatsir.

Menanggapi perbedaan-perbedaan tersebut dikarenakan pengetahuan para shahabat berbeda-beda, tetapi pendapat-pendapat tersebut sebenarnya tidak bertentangan. Masing-masing memiliki alasan tertentu yaitu

- a. Ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah 1-5 dari surat Al Alaq, hal ini sesuai dengan riwayat dari Aisyah dalam Shahih Bukhari.
- b. Surat-surat dalam Al Qur'an yang pertama kali diturunkan secara penuh adalah surat Al Fatihah sesuai dengan riwayat abi Maesaroh dalam hadits Al Baihaqy.
- c. Ayat-ayat yang ma'andai Muhammad sebagai Rasululah adalah beberapa ayat permulaan dari surat Al Muddatsir sesuai dengan isinya dan sesuai pula dengan riwayat Jbir dalam Shahih Bukhari.

Adapun mengenai ayat yang terakhir turunnya,

menurut pendapat Jumhur ulama adalah ketiga dari surat Al Maidah. Ayat ini turun dipadang Arafah pada waktu Nabi mengerjakan Haji Wada', 81 hari sebelum wafatnya Nabi.

Bila dilihat isinya ayat ini sangat tepat sebagai penutup, tetapi bila diperhatikan keterangan dari Ibnu Jabir yang mengatakan, bahwa ulama sepakat menetapkan bahwa wahyu itu tidak pernah turun hingga Nabi wafat. Maka ayat ini terlalu lama jarak turunnya dengan wafatnya Nabi.

(Masih dekat jarak turunnya dengan wafatnya Nabi adalah ayat 281 dari surat Al Baqarah yang diturunkan 9 hari sebelum wafatnya Nabi. Ayat inilah yang dinyatakan sebagai ayat penghabisan turunnya oleh riwayat An Nasa'i dari 'Ikrimah.

Mengkompromikan dua ayat tersebut diatas, sementara ulama ada yang mengambil kesimpulan bahwa ayat yang diturunkan di Arafah adalah ayat penghabisan tentang hukum. Sedangkan ayat-ayat yang turun sesudah itu bukan lagi ayat-ayat tentang hukum.

Adapun surat terakhir yang diturunkan secara lengkap adalah surat An Nas sebagaimana riwayat Muslim dari Ibnu Abbas.

Menurut Al Qadli Abu Bakar pendapat-pendapat

tersebut tidak bersumber dari Nabi, kemungkinan pendapat-pendapat tersebut berlandaskan Ijtihat. Hal ini tidak menjadi masalah mengingat masalah tersebut bukan masalah pokok yang tidak boleh dipertentangkan

2. Cara Turunnya Wahyu Al-Qur'an Kepada Nabi Muhammad.

Al-Qur'an adalah sebagai wahyu Allah, adapun cara-cara penyampaian wahyu Allah kepada Nabi-Nya di isyaratkan pada surat Asy Syura ayat 51 :

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يَكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ
أَوْ يَرْسُلَ رَسُولًا فَيُوحِي بَأْذَانِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٌ

Artinya :
Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seijin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Bijaksana.⁴¹

Pada ayat diatas dijelaskan, bila Allah berkomunikasi dengan NabiNya melalui tiga sistim yaitu :

- a. Menyampaikan pengertian ke dalam hati Nabi atau dengan mengilhamkan, yaitu berfirman tanpa ada perantara antara Allah dan manusia. Termasuk dalam bagian ini ialah mimpi yang benar dan tepat, seperti yang telah terjadi pada Nabi Muhammad dan permulaan wahyu yang beliau terima, beliau bermimpi seakan-akan melihat sinar subuh dan terjadi persis sebagai-

⁴¹ Ibid, p791

mana yang dimimpikan.

- b. Berfirman dibalik tabir (hijab) seperti Nabi Musa, ketika menerima pengangkatan kenabiannya. Demikian juga ketika malam Isra' Mi'raj Nabi Muhammad berdialog langsung dengan Allah.
- c. Firman yang dibawah oleh malaikat dan disampaikan kepada manusia (Nabi atau Rasul), sehingga ia mendengar perkataan malaikat sebagai wahyu.

Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad dengan cara yang terakhir. Allah berfirman dalam surat Asy Syu'araa ayat 192-195

وَإِنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾
 عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ
 مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Artinya :
 Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam. Dia dibawa turun oleh Ar Ruh Al Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan Bahasa Arab yang jelas.⁴²

Penyampaian wahyu dengan perantara Jibril yang didalam Al-Qur'an disebut Ar Ruh Al Amin, ini ada dua macam yaitu :

- a. Nabi dapat melihat kehadiran Jibril. Dalam hal ini ada dua macam pula, yaitu :

⁴² Ibid, p. 587-588

1. Jibril dilihat Nabi Muhammad dalam bentuknya yang asli, tetapi hal ini jarang sekali terjadi.

Berdasarkan surat An Najm ayat 13-14 :

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ﴿١٤﴾

Artinya :

Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain (yaitu) di Sidratul Muntaha.⁴³

2. Jibril menjelma sebagai manusia.
- b. Nabi tidak melihat Jibril pada waktu menerima wahyu.

1. Wahyu langsung dimasukkan ke dalam sanubari Nabi

Muhammad, hal ini berdasarkan keterangan ayat :

أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِي بآذَانِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ (الشُّورَى : ٥١)

Artinya :

Atau dengan mengutus seorang utusan (malai-
kat) lalu diwahyukan kepadanya dengan ijin
apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Tinggi lagi
Maha Bijaksana.⁴⁴

2. Nabi tidak melihat Jibril pada waktu menerima wahyu, tetapi beliau mendengar pada waktu datangnya malaikat itu seperti suara lebah atau seperti suara gemerincing lonceng. Dalam Hadits yang diriwayatkan Imam Bukari dari Urwah dari

Aisyah dijelaskan :
 عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْدَهَا
 أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) أَحْيَانًا يَأْتِينِي
 مِثْلُ صَلَافَةِ الْجَرَسِ وَكُنُوءَ أَشَدَّهُ عَلَيَّ فَيَقْصِمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ

⁴³ Ibid, p. 872

⁴⁴ Ibid, p. 791

476

عَنْهُ مَا قَالَ، وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ إِلَى الْمَلِكِ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَعْبِي
مَا يَقُولُ قَالَتْ عَائِشَةُ: وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يُنَزَّلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ
فِي الْيَوْمِ الشَّدِيدِ الْبَرْدِ فَيَقْصِمُ عَنْهُ وَإِنْ جَبِينَهُ Artinya
لِيَتَفَصَّدَ عَرَقًا

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari di dalam Shahihnya dari Aisyah Umul Mu'minin re bahwa Harus bin Hisyam, berkata kepada Rasulullah SAW, dia bertanya Wahai Rasulullah, bagaimana datangnya wahyu kepadamu ? Rasulullah menjawab : Kadang-kadang wahyu datang kepadaku seperti gemerincingnya lonceng, yang demikian berat atasku, lalu wahyu terputus (selesai) dariku dan aku telah memahami tentang apa yang Ia katakan dan kadang-kadang malaikat datang kepadaku menyerupai orang laki-laki, lalu ia mengatakan kepadaku, maka aku memahami apa yang ia katakan. Aisyah ra berkata : Sesungguhnya aku melihat ketika turun wahyu pada hari yang sangat dingin lalu wahyu itu terputus (selesai), sedangkan kening Beliau sungguh mencucurkan keringat.⁴⁵

3. Sebab-Sebab Turunya Al-Qur'an

Ayat-ayat diturunkan kepada Rasulullah dijadikan keterangan bagi perkara yang telah terjadi. Kejadian-kejadian sebelum permasalahan tersebut dinamakan Ashbabun Nuzul atau sebab-sebab turun ayat.

Menurut Hasbi Ash Shiddieqy arti asbabun Nuzul adalah Kejadian yang karenanya diturunkan Al-Qur'an untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana itu Al-Qur'an diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu ataupun lantaran sesuatu hikmat.⁴⁶

⁴⁵ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Terjemahan Zainuddin, Wijaya, Jakarta, Cet. VIII, 1969, p. 13

⁴⁶ Hasbi Ash Shiddieqy, *Op cit*, p. 64

Imam Az Zurqany yang dikutip oleh St. Amana mendefinisikan sebagai berikut : sebab nuzul adalah sesuatu yang mana turun satu ayat atau beberapa ayat yang menceritakan tentang sesuatu atau menerangkan hukumnya pada waktu terjadinya. Pengertiannya bahwa ada suatu peristiwa yang terjadi pada masa Nabi SAW atau pertanyaan diajukan kepada beliau, maka turunlah satu ayat atau beberapa ayat dari Allah Ta'ala, menerangkan apa yang bertalian dengan peristiwa itu atau menjawab pertanyaan.

Sebab turunnya Al Qur'an ada dua bagian :

- a. Sebagian turun dari Allah tanpa sebab khusus, semata-mata untuk memberi hidayah kepada makhluknya.
- b. Sebagian turun berkaitan dengan sebab yang khusus.
 1. Adanya peristiwa yang terjadi, maka turunlah ayat yang mengandung hal itu.
 2. Adanya pertanyaan yang dikemukakan para sahabat atau orang-orang kafir. Sedang Nabi Muhammad merasa kesulitan untuk menjawabnya sendiri.

Kebanyakan ayat-ayat hukum turun dengan didahului sesuatu sebab, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan dan sedikit sekali ayat-ayat hukum yang tidak disebut sebab-sebab turunnya oleh *mufassirin*. Tentang ayat-ayat yang tidak ada sebab nuzulnya adalah kebanya-

kan kisah-kisah umat dahulu, keadaan ni'mat surga, adzab neraka dan berita yang akan terjadi, namun ada juga kisah yang ada sebab nuzulnya.